

Cerita, Boneka Jari, dan Hadiah: Intervensi Terpadu dalam Mendukung Perkembangan Regulasi Emosi dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Riza Fitriana

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Institut Agama Islam Lukman Edy
Jl. Budi Luhur No. 3, Kelurahan Sialang Sakti, Kecamatan Tenayan Raya

*Correspondent Email: rizafitriana27@gmail.com

Diterima: 2 Januari 2026 | Disetujui: 1 Februari 2026 | Diterbitkan: 2 Februari 2026

Abstract. *This study aims to enhance emotion regulation in early childhood through an integrated intervention as an effort to strengthen children's mental health. The subject of this study was KS, a 5 year 8 month old boy who showed low emotion regulation abilities, characterized by frequent tantrum behaviors such as crying loudly, screaming, and throwing objects when his needs were not met. These behaviors were influenced by a difficult temperament, permissive parenting style, and limited parental attention due to work demands. This study employed a Single Subject Research (SSR) design with observations conducted over a two-week intervention period. The integrated intervention included the introduction of basic emotions through storytelling using emotion stickers and finger puppets, implementation of a token economy technique to reduce tantrum behaviors, and psychoeducation for teachers and parents. The results demonstrated an improvement in KS's emotion regulation abilities. KS was able to recognize and understand basic emotional expressions and showed better control of anger. Based on the Emotion Regulation Checklist (ERC), KS's emotion regulation increased from a low category to a moderate category according to the teacher's assessment and to a high category according to the parents' assessment. In addition, the token economy technique effectively reduced the frequency of tantrum behaviors at school. These findings indicate that integrated intervention is effective in improving emotion regulation and strengthening mental health in early childhood.*

Keywords: *emotion regulation; integrated intervention; early childhood; mental health*

PENDAHULUAN

Emosi merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak, termasuk pada usia prasekolah, karena berperan langsung dalam pembentukan perilaku, kemampuan sosial, serta kesiapan belajar. Anak usia dini diharapkan mampu mengekspresikan emosi secara adaptif dan mulai mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang memadai. Dalam konteks sosial-emosional, emosi menjadi pendorong utama aktivitas sosial, di mana kompetensi sosial seseorang ditentukan oleh kecakapan emosinya (Spinrad et al., 2022). Individu dengan kecerdasan emosional yang matang cenderung menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, termasuk bekerja sama, berempati, serta menjalin hubungan interpersonal yang positif (Mavroveli & Sánchez-Ruiz, 2020). Dengan demikian, perkembangan emosi merupakan fondasi penting yang secara langsung memengaruhi perkembangan sosial anak.

Salah satu indikator kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan dan mengelola emosi secara tepat (Raver et al., 2023). Interaksi sosial pada anak menuntut adanya keterampilan pengelolaan emosi seperti empati, motivasi internal, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Anak yang mampu mengendalikan diri serta menunjukkan empati akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Wang et al., 2019).

KS adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun 8 bulan yang saat ini duduk di kelas TK A. KS dikenal sebagai anak yang cerdas dan mampu memahami pelajaran dengan cepat. Hasil asesmen kapasitas kognitif menunjukkan skor 109, yang berada dalam kategori sesuai dengan anak seusianya. Namun demikian, KS menunjukkan kesulitan dalam memperhatikan instruksi, sesuai dengan keluhan guru yang menyatakan bahwa KS sering mengalihkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Ketika mendapat teguran, KS menunjukkan respon emosional yang berlebihan, seperti menangis keras dan mengamuk. Pola ini juga tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, dan telah muncul sejak usia dua tahun.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta temperamen bawaan (Kim & Kochanska, 2021). Dalam kasus KS, terdapat indikasi ketidaksesuaian antara temperamen anak yang cenderung sulit diatur dengan pola pengasuhan yang diterapkan. Fox dan Calkins (dalam Wicaksono, 2013)

menjelaskan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti temperamen, serta faktor ekstrinsik, seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga. Pada KS, keterbatasan kelekatan dengan orang tua menjadi faktor risiko signifikan. Ibu bekerja sejak pagi hingga malam, sementara ayah juga jarang berada di rumah, sehingga KS tidak memperoleh perhatian dan kelekatan emosional yang memadai. Temuan bahwa kualitas hubungan ibu-anak berkorelasi dengan kemampuan regulasi emosi kembali ditegaskan oleh penelitian terbaru (Leerkes et al., 2022).

Selain kurangnya waktu bersama anak, orang tua KS cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan dan memenuhi semua keinginan KS, sehingga memunculkan pola tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Pola asuh permisif seperti ini diketahui meningkatkan risiko masalah regulasi emosi dan perilaku agresif pada anak (Jordan & Ramirez, 2021; Kuppens & Ceulemans, 2019).

Keluarga sebagai sistem lingkungan utama memegang peranan besar dalam membentuk pemahaman anak terhadap pengalaman emosional (Berns, 2004). Penelitian lebih mutakhir menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam sosialisasi emosi sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan strategi regulasi emosi (Morris et al., 2017; Li et al., 2021). Pada KS, terbatasnya waktu orang tua serta kurangnya pengetahuan dalam menghadapi tantrum memperburuk kemampuan regulasi emosinya.

Dari berbagai faktor di atas, terlihat bahwa KS menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Rydell, Berlin, & Bohlin (2003) dan Dunn & Brown (dalam Graziano et al., 2007) mengidentifikasi karakteristik anak dengan regulasi emosi rendah, seperti kurangnya keterampilan interpersonal dan ketidaksadaran terhadap proses emosi, pikiran, dan perilakunya. Penelitian terbaru mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa anak dengan regulasi emosi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, perhatian, serta kontrol diri (Cole et al., 2019; Zimmer-Gembeck et al., 2022). Pada KS, beberapa perilaku seperti tidak mampu belajar kooperatif, sering mengganggu teman, serta reaksi marah berlebihan sesuai dengan karakteristik tersebut.

Di rumah, KS juga sering menangis atau mengamuk ketika keinginannya tidak dipenuhi, mengindikasikan rendahnya kesadaran emosi dan kurangnya kemampuan mengontrol perilaku. Kemampuan regulasi emosi yang baik seharusnya memungkinkan anak mengekspresikan emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan (Thompson, 1994; diperkuat oleh Shields et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi terpadu untuk meningkatkan regulasi emosi KS. Intervensi pada KS dilakukan melalui pengenalan emosi menggunakan metode bercerita dengan media stiker emosi dan boneka jari, serta penerapan token ekonomi untuk mengurangi perilaku tantrum. Pendekatan berbasis media visual dan naratif terbukti efektif meningkatkan pemahaman emosi pada anak usia dini (Guo & Feng, 2018). Sementara itu, token ekonomi merupakan teknik modifikasi perilaku yang telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak (Higgins et al., 2020). Intervensi bagi orang tua dan guru diberikan dalam bentuk psikoedukasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik regulasi emosi rendah serta strategi penanganan yang sesuai. Psikoedukasi sebagai pendekatan berbasis edukasi telah terbukti efektif meningkatkan kapasitas pengasuhan dan keterampilan coping orang tua (Walsh, 2010; Nowak & Heinrichs, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak usia dini melalui intervensi terpadu berupa kegiatan bercerita, penggunaan boneka jari, dan pemberian hadiah (*token economy*) sebagai upaya penguatan Kesehatan mental anak. Penelitian ini secara khusus berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam mengenali dan memahami emosi dasar, mengontrol respons emosional, serta mengurangi perilaku tantrum yang muncul akibat rendahnya regulasi emosi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terpadu dalam konteks lingkungan sekolah dengan melibatkan guru dan orang tua melalui pendekatan psikoedukatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal. *Single Subject Research* (SSR) merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu intervensi terhadap perilaku individu dengan cara membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penelitian dengan subjek tunggal memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perubahan perilaku target tanpa memerlukan jumlah subjek yang besar. Dalam desain SSR, pengukuran terhadap target behavior dilakukan secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu untuk memperoleh gambaran perubahan perilaku yang stabil dan terukur. Perbandingan dalam penelitian ini tidak dilakukan antarindividu maupun antarkelompok, melainkan membandingkan kondisi subjek yang sama pada fase yang berbeda, seperti fase baseline dan fase intervensi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005; Kazdin, 2011).

Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi perilaku dalam konteks Pendidikan dan psikologis, karena mampu memberikan gambaran rinci mengenai dinamika perubahan perilaku individu sebagai respons terhadap intervensi yang diberikan (Purwanta, 2012; Sumanto et al., 2017).

Target Intervensi

Intervensi diberikan kepada guru, orangtua, dan klien. Adapun target-target dalam intervensi adalah:

1. Guru dan Orangtua
 - Guru dan orangtua memahami dinamika permasalahan klien dan kondisi KS saat ini
 - Guru dan orangtua memiliki pengetahuan baru dan memahami apa saja yang dapat dilakukan untuk membantu KS.
2. KS
 - KS mengenal dan memahami berbagai macam emosi.
 - KS mengurangi perilaku tantrum

Penetapan *Baseline*

Penetapan *baseline* didasarkan dengan hasil asesmen yang telah dilakukan dan dijabarkan dalam analisis fungsional menggunakan formula ABC menurut Kazdin (dalam Purwanta, 2012) sebagai berikut:

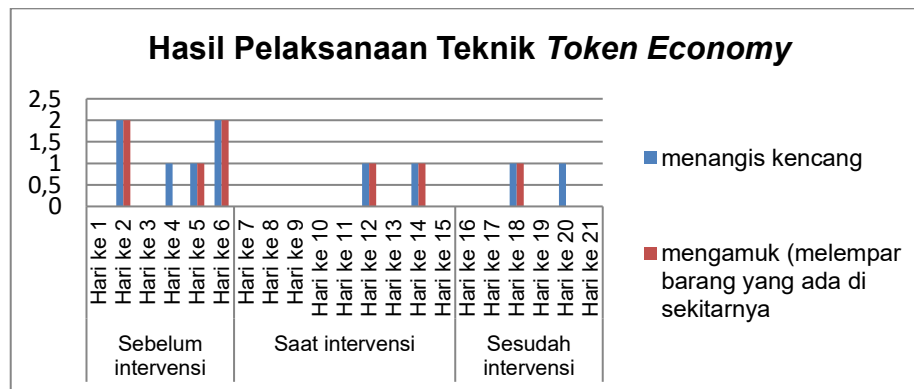
Tabel 1. Analisis Fungsional

<i>Antecedent (A)</i>	<i>Behavior (B)</i>	<i>Consequence (C)</i>
	KS marah dengan menunjukkan perilaku menangis dengan kencang, mengamuk, dan melempar barang-barang yang ada di sekitarnya.	(+) KS dapat berbuat sesuka hati demi terpenuhi keinginannya. (-) KS mendapat teguran dari guru dan orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan utama dari penelitian studi kasus mengenai intervensi untuk meningkatkan regulasi emosi pada subjek KS. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami perubahan perilaku KS sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Temuan dirangkum dalam Tabel 2, yang merinci pencapaian target intervensi meliputi pengenalan emosi dasar, pengurangan perilaku tantrum, dan psikoedukasi bagi guru dan orangtua. Data disajikan dalam urutan logis untuk menempatkan hasil studi dalam konteks pertanyaan penelitian.

Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan dalam kemampuan KS mengelola emosi setelah intervensi diterapkan. Sebelum intervensi, KS menunjukkan regulasi emosi yang rendah, ditandai dengan ketidakmampuan mengenali emosi dasar dan perilaku mengamuk saat keinginannya tidak terpenuhi. Setelah intervensi yang meliputi metode bercerita dan *storytelling* emosi dengan menggunakan boneka jari, KS tidak hanya mampu mengenali ekspresi dasar, tetapi juga secara efektif mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku tantrumnya. Kurangnya frekuensi dan intensitas perilaku tantrum juga dibantu oleh teknik token ekonomi (pemberian hadiah). Perubahan ini didukung pula oleh pemahaman yang meningkat dari guru dan orangtua terkait kondisi KS, faktor penyebab perilaku sulit, dan cara penanganan yang tepat yang didapat melalui psikoedukasi.

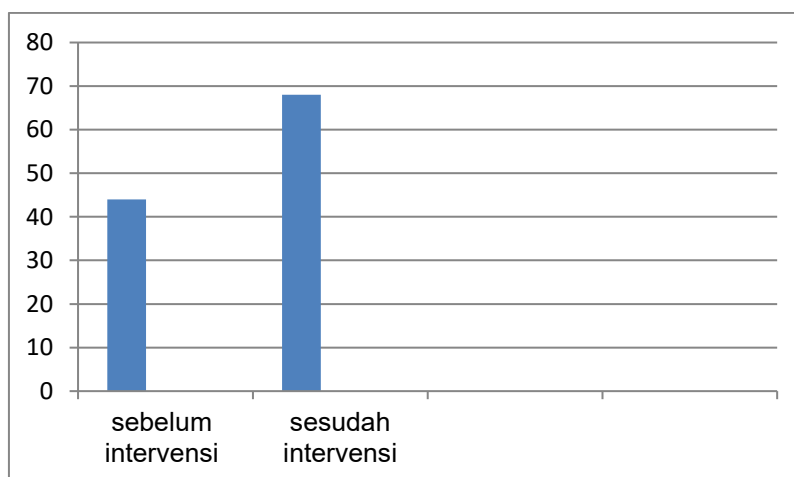


Gambar 1. Grafik Teknik Token Economy Mengurangi Perilaku Tantrum

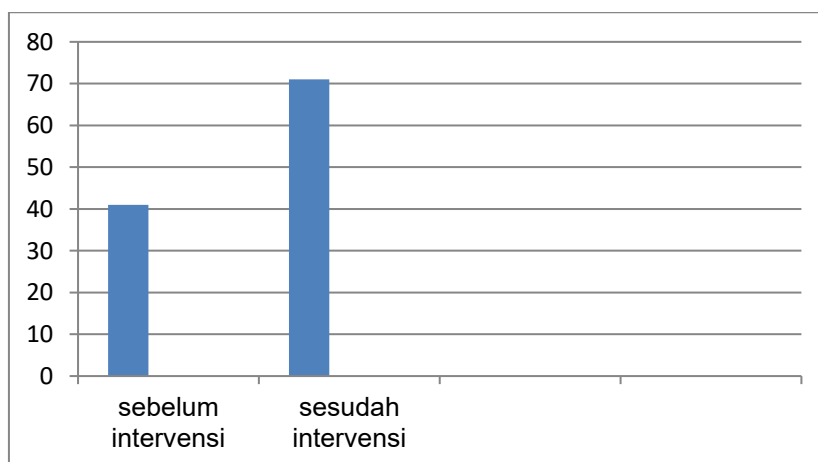
Teknik token economy dilakukan kepada KS dalam mengamati perilaku tantrum yang dialaminya selama 21 hari. Pengamatan dimulai sebelum intervensi selama 6 hari sekolah, saat intervensi selama 9 hari, dan setelah intervensi selama 1 minggu. Berdasarkan grafik di atas, kesimpulan terhadap intervensi dengan menggunakan teknik *token economy* dapat menurunkan perilaku tantrum ketika berada di sekolah. Perubahan yang terjadi disebabkan karena adanya keinginan KS untuk mendapatkan hadiah dari peneliti serta didukung dengan pengelolaan kelas yang lebih baik dari guru yaitu memperhatikan perilaku-perilaku KS ketika keinginannya tidak terpenuhi dengan lebih cermat.

Tabel 2. Penilaian Guru dan Orangtua terhadap Kemampuan Regulasi Emosi KS dengan Menggunakan *The Emotion Regulation Checklist (ERC)*

Target	Sebelum intervensi	Setelah intervensi
Penilaian Guru	Hasil : 44 (x) $x \leq \text{mean} - 1.SD$ $x \leq 57,5 - 11,5$ $x \leq 46$ Kategori : Rendah	Hasil : 68 (x) $M - 1.SD \leq x \leq M + 1.SD$ $57,5 - (11,5) \leq x \leq 57,5 + (11,5)$ $46 \leq x \leq 69$ Kategori : Sedang
Penilaian Orangtua	Hasil : 41 (x) $x \leq \text{mean} - 1.SD$ $x \leq 57,5 - 11,5$ $x \leq 46$ Kategori : Rendah	Hasil : 71 (x) $x \geq M + 1.SD$ $x \geq 69$ Kategori : Tinggi



Gambar 2. Grafik Perbandingan Kemampuan Regulasi Emosi Klien Sebelum dan Sesudah Intervensi Menurut Penilaian Guru



Gambar 3. Grafik Perbandingan Kemampuan Regulasi Emosi Klien Sebelum dan Sesudah Intervensi Menurut Penilaian Orangtua.

Tabel 3. Pencapaian Target Intervensi

Target	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi
KS		
A. Pengenalan dan Pengajaran Berbagai Macam Emosi Dasar dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Media Stiker Emosi dan Boneka Jari	KS belum mengenal seluruh ekspresi emosi dasar, sehingga KS juga belum memahami setiap emosi yang muncul.	KS mengenal seluruh ekspresi emosi dasar dan sedikit lebih memahami mengenai emosi yang sering dimunculkan dalam kesehariannya.
B. <i>Token Economy</i> untuk Mengurangi Perilaku Tantrum pada Anak	Saat keinginan KS tidak dapat dipenuhi, KS cenderung marah dengan menunjukkan perilaku menangis kencang, mengamuk, dan melempar barang-barang yang ada di sekitarnya.	KS cukup dapat mengontrol amarahnya ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi. Meskipun terkadang KS masih menangis, tetapi KS sudah kurang menunjukkan perilaku mengamuk seperti sebelumnya yang cenderung melempar barang-barang yang ada di sekitarnya.
Psikoedukasi Guru dan Orangtua	▪ Guru dan orangtua belum mengetahui tentang kondisi yang dialami oleh KS. ▪ Guru dan orangtua belum memahami faktor yang menyebabkan KS berperilaku yang sulit diterima lingkungan. ▪ Guru merasa kebingungan dalam menangani perilaku KS, dan orangtua juga mengalami kebingungan dalam menangani perilaku KS di rumah.	▪ Guru dan orangtua memahami tentang kondisi KS yang mengalami <i>poor emotion regulation skills</i> (keterampilan regulasi emosi rendah). Dimana KS memenuhi seluruh karakteristik regulasi emosi rendah, sehingga berdampak pada perilaku KS yang sulit diterima oleh lingkungan. ▪ Guru dan orangtua memahami tentang faktor yang mempengaruhi KS menjadi sulit mengelola emosi, yakni keadaan KS yang memiliki orangtua menerapkan pengasuhan permisif sejak KS kecil, karakter KS yang memang memiliki temperamen yang sulit, dan keadaan KS yang juga memiliki perhatian yang rendah. ▪ Guru dan orangtua juga memahami tentang kontrak intervensi yang diberikan peneliti kepada KS, dimana dalam proses intervensi tersebut peneliti juga mengikutsertakan guru dan orangtua dengan memantau perkembangan perilaku KS di sekolah dan di rumah selama proses intervensi berlangsung. ▪ Orangtua KS juga sudah mulai memiliki perubahan perilaku, yakni ibu KS melakukan suatu aktivitas mendongeng ketika mengantarkan KS tidur. Dimana isi dari dongeng tersebut terkandung makna tentang pengenalan emosi anak.

KESIMPULAN

Psikoedukasi yang diberikan kepada guru dan orangtua telah menyadarkan guru dan orangtua KS mengenai pentingnya pengetahuan tentang emosi pada anak, terutama anak usia dini. Di mana emosi

memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan manusia, baik dari usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Sejak orangtua diberikan psikoedukasi tentang “membantu anak mengenal emosinya” yang juga dipaparkan mengenai kondisi anaknya, orangtua sudah mulai memberikan arahan serta bimbingan kepada KS. Begitu pula sebaliknya pada guru. Selanjutnya, intervensi terpadu mengenai pengenalan berbagai macam emosi dasar dengan menggunakan metode bercerita dan media boneka jari, dapat membantu KS mengenal dan memahami berbagai macam emosi. Selain itu, intervensi juga diperkuat dengan memberikan *reward* (hadiah) ketika KS mampu mengaplikasikan pengendalian emosi tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Hal penelitian ini senada dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti, Z., et al., (2024) menyatakan bahwa metode bercerita dapat memberikan penguatan regulasi emosi anak usia dini di TK Kota Metro. Sementara itu, hasil dari penelitian Kristsuana, L. N., et al (2024) juga menyatakan bahwa metode *storytelling* (bercerita) efektif digunakan untuk mengenal emosi pada anak usia dini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Firmahandari, N., et al (2024) mendapatkan hasil bahwa penerapan metode *reward* (hadiah) dapat membantu mengelola kemampuan emosi pada anak usia dini. Proses intervensi yang dilakukan praktikan berlangsung selama ± 6 minggu yang meliputi psikoedukasi kepada guru dan orangtua, pengenalan dan pengajaran emosi kepada KS melalui metode bercerita dengan media boneka jari, dan *token economy* yang diberikan kepada KS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah dan guru yang telah memberikan dukungan serta kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan intervensi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah bersedia bekerjasama dan berpartisipasi secara aktif selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi turut disampaikan kepada subjek penelitian (KS) atas keterlibatan dan kerjasamanya selama kegiatan intervensi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan praktik pendidikan dan Kesehatan, khususnya dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Z., Kurniasih, S., & Nihwan. (2024). Penerapan Storytelling sebagai Program Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia Dini di TK Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 6 (01), 134-147. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v6i01.7685>.
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support* (7th ed.). Wadsworth Publishing.
- Cole, P. M., Ram, N., & English, M. S. (2019). Toward a unifying model of self-regulation: A developmental approach: *Child Developmental Perspectives*, 13 (2), 91-96. <https://doi.org/10.1111/cdep.12316>.
- Firmahandari, N., Khasanah, I., & Purwadi, P. (2024). Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Mengelola Kemampuan Emosional pada Anak Kelompok B. *Jurnal Handayani* Vo.15 No.2. <https://doi.org/10.24114/jh.v15i2.64479>.
- Graziano, P., A. Reavis, R. D., Keane, S. P., & Calkins, S. D. (2007). The role of emotion regulation in children's early academic success. *Journal of School Psychology*. Elsevier (45) pg. 3 – 19. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.09.002>.
- Higgins, C., Williams, L., & McLaughlin, T. F. (2020). The effectiveness of token economy systems for reducing problematic behaviors in children: A meta-analysis. *Behavior Modification*, 44(5), 671–693.
- Jordan, K., & Ramírez, O. (2021). Parenting styles and emotional dysregulation in early childhood: A cross-cultural perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 30(6), 1352–1365.
- Kazdin, A. E. (2011). *Single-case research design: Methods for clinical and applied settings* (2nd ed). New York: Oxford University Press.

- Kim, S., & Kochanska, G. (2021). Temperament, parenting, and the development of self-regulation: A transactional model. *Developmental Psychology*, 57(5), 645–660.
- Kristsuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S., & Krishi, N. S. (2024). Metode Storytelling untuk Mengenalkan Emosi pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*. Vol.5 No.1. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.34-41>.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A systematic review of the literature and typologies. *Child Development*, 90(5), 1477–1493.
- Leerkes, E. M., Zhou, N., & Supple, A. (2022). Mother–child emotional availability and children’s emotion regulation across early childhood. *Development and Psychopathology*, 34(3), 1125–1138.
- Li, Y., Xu, X., & Chen, X. (2021). Parental emotion socialization and children’s socioemotional functioning: A meta-analysis. *Developmental Review*, 60, 100943.
- Mavroveli, S., & Sánchez-Ruiz, M. J. (2020). Trait emotional intelligence and children’s socio-emotional outcomes: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 11, 1235.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2017). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 26(3), 530–539.
- Nowak, C., & Heinrichs, N. (2020). Parental education programs and child behavior problems: Updated meta-analytic evidence. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 14(1), 1–14.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi perilaku: Alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raver, C. C., Blair, C., & Willoughby, M. (2023). Emotion regulation, executive function, and school readiness: An integrative review. *Annual Review of Developmental Psychology*, 5, 231–257.
- Rydell, A., Berlin, L. & Bohlin, G. (2003). Emotionality, emotion regulation, and adaptation among 5 to 8 year old children. *American Psychological Association*, inc. Vol. 3, No. 1, pg. 30 – 47. DOI: 10.1037/1528-3542.3.1.30.
- Shields, A., Dickstein, S., & Morgante, J. (2020). Emotion regulation strategies in early childhood: An ecological approach. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 67, 101124.
- Spinrad, T. L., Sulik, M. J., & Smith, C. L. (2022). Emotion-related self-regulation in early childhood: Recent advances and future directions. *Child Development Perspectives*, 16(2), 68–74.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Tsukubai: University of Tsukuba.
- Thompson, R.A. (1994). Emotion regulation: *A theme in search of definition. monographs of the society for research in child development*. 59(2/3), 25-52.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in mental health*. Routledge.
- Wang, L., Mesman, J., & Wang, Y. (2019). Child empathy and social competence: Moderating role of emotion regulation. *Developmental Psychology*, 55(7), 1490–1501.
- Wicaksono, B.U. (2013). *Regulasi mosi pada remaja difabel. Skripsi Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zimmer-Gembeck, M. J., Kerin, J. L., Webb, H. J., & Waters, A. M. (2022). Children's emotion regulation, coping, and adjustment: A review of recent research. *Developmental Review*, 63, 101035.